

BAB I LINGUISTIK SEBAGAI ILMU

1.1 Pengertian Linguistik

Istilah 'linguistik' berasal dari bahasa Inggris *linguistics*, artinya ilmu yang mempelajari bahasa. Padanan kata tersebut antara lain adalah *linguistique* (dalam bahasa Perancis), *linguistiek* (dalam bahasa Belanda), yang diturunkan dari bahasa Latin *lingua* yang artinya adalah 'bahasa'.

Linguistik sering juga disebut linguistik umum (*general linguistics*). Artinya, ilmu pengetahuan yang mempelajari (sistem) bahasa pada umumnya. Apa yang dikaji tidak terbatas pada satu atau dua bahasa saja, namun mendudukan bahasa (apapun) di dunia ini sebagai bahan kajian secara umum. Sebagaimana diketahui, bahasa-bahasa di dunia sangat banyak jumlahnya. Setiap bahasa memiliki ciri khas dan pola tertentu, yang membedakannya dengan bahasa lainnya. Namun demikian, dari sekian perbedaan itu, tetap saja akan ditemukan adanya persamaan-persamaan yang bersifat universal. Ciri universal bahasa itulah yang selanjutnya menjadi bahan kajian Linguistik. Sejalan dengan kajiannya yang bersifat umum, sebutan linguistik perlahan-lahan berubah namanya menjadi linguistik umum.

Beberapa ahli bahasa (linguis) mendefinisikan linguistik sebagai ilmu atau studi tentang bahasa. Webster (1981) menyebut linguistik sebagai *the study of human speech including the units, nature, structure, and modification of language* 'studi mengenai ujaran manusia meliputi kesatuan, hakekat, struktur dan perubahan bahasa'. Ahli sosiolinguistik, Wardhaugh (1973) menjelaskan dengan singkat bahwa linguistik adalah *the scientific study of language* 'studi atau kajian bahasa secara ilmiah'. Kedua definisi yang disampaikan tersebut kiranya cukup mewakili pemahaman tentang apa dan bagaimana linguistik berperan dalam kajian ilmiah tentang bahasa.

1.2 Linguistik sebagai Ilmu

Sebelum membahas linguistik sebagai ilmu, terlebih dahulu perlu diketahui apa sebenarnya yang disebut dengan 'ilmu'. Seorang sarjana antropologi bernama Montagu (1959) memberi batasan ilmu sebagai berikut.

“science is systematized knowledge derives from observation, study and experimentation carried in order to determine the nature or principles of what being study” (ilmu pengetahuan ialah pengetahuan yang disusun dalam satu sistem yang didasarkan pada pengamatan, studi dan pengalaman untuk menentukan hakekat dan prinsip tentang hal yang sedang dikaji).

Untuk mengembangkan sebuah *knowledge* (pengetahuan) menjadi *science* (ilmu pengetahuan), maka ketiga syarat tentang ilmu: *observasi* (pengamatan), *study* (kajian), dan *experiment* (percobaan/pengalaman) harus terpenuhi.

Linguistik dapat dikategorikan sebagai *science* (ilmu pengetahuan) karena memiliki syarat-syarat sebagai ilmu. Diantaranya ialah : *explicitness*, *systematicness*, dan *objectivity* (Crystal, 1978). *Explicitness* atau eksplisit artinya jelas, tidak samar-samar, rumusan-rumusannya tampak nyata sehingga tidak mengundang kebingungan atau pemahaman lain. Pengertian kalimat misalnya, dirumuskan dengan jelas yaitu rangkaian kata yang memiliki makna yang utuh dan diakhiri intonasi final (sempurna). Dalam bahasa tulis pengertian itu semakin jelas dengan tambahan: diawali dengan huruf kapital, dan diakhiri dengan tanda baca akhir (titik). *Systematicness* atau sistematik artinya memiliki keberaturan, atau pola-pola yang konsistensi, teratur dan ajeg. Linguistik sebagai sebuah ilmu harus memiliki sistem pada setiap gejala yang dimilikinya. Misalnya, sistem bunyi bahasa (fonem), sistem bentuk (morfem), dan sistem kalimat (sistaksis). *Objektivitas* berarti memiliki sifat terbuka, dan dapat dideskripsikan dengan jelas. Linguistik sebagai ilmu pengetahuan harus bersifat objektif. Artinya, bahasa sebagai objek kajian linguistik

dapat dideskripsikan secara terbuka oleh siapa saja. Apa yang menjadi bahan penelitian merupakan kajian objektif untuk mendapatkan kebenaran yang universal.

Adalah Ferdinand de Saussure (1857-1913 M), seorang linguis asal Swiss yang dinobatkan sebagai Bapak Pelopor linguistik modern, membuat rumusan esensial tentang bahasa. Menurutnya, bahasa dapat dipilah menjadi tiga pilar, yaitu:

- a. *langage* (bahasa pada umumnya, seperti manusia memiliki bahasa)
- b. *langue* (bahasa tertentu, sebuah sistem tentang bahasa. Misalnya bahasa Jawa, bahasa Indonesia)
- c. *parole* (ujaran, tuturan)

Pemikirannya tentang bahasa yang dikategorikannya menjadi tiga pilar tersebut berkembang menjadi bahan penelitian dan referensi oleh para peneliti bahasa hingga sekarang. Bahan-bahan kuliahnya yang amat berharga itu kemudian diterbitkan oleh Charles Bally (salah seorang murid Saussure) dengan judul *Cours de Linguistique generale* (1916).

1.3 Tujuan Studi Bahasa

Sebagaimana telah disebutkan di depan, bahasa adalah objek studi linguistik. Bahasa perlu dikaji, diteliti justru untuk memperoleh pengetahuan tentang bahasa itu sendiri secara objektif. Oleh karena itu dalam kajiannya, ilmu bahasa selalu mendudukan objek kajian bahasa sebagai bahasa. Selanjutnya Uhlenbeck (1982:5) menjelaskan tujuan dan manfaat studi bahasa:

Pokok tujuan studi bahasa adalah untuk memperoleh pengertian yang selengkapny tentang gejala bahasa secara umum. Tujuan itu hanya dapat dicapai dengan penelitian dalam berbagai bahasa, yakni penelitian bentuk-bentuk fisik sebagai ekspresi gejala bahasa. Penyelidikan bahasa selalu berarti kajian pemakaian bahasa dalam suatu masyarakat tertentu. Tujuan para linguis adalah untuk

mempelajari selengkap mungkin tentang segala sesuatu yang sistematis dalam pemakaian bahasa.

Pendapat tersebut memberikan gambaran bahwa kajian bahasa bermanfaat untuk mengungkapkan bahasa sebagai suatu sistem lingual dan bahasa sebagai alat komunikasi. Sistem lingual atau struktur internal bahasa dan pola-pola pemakaian bahasa dalam masyarakat perlu diungkapkan agar bahasa dan ilmu bahasa dapat bertemu dalam bentuk penjelasan yang komprehensif tentang manfaat studi bahasa.

Pada umumnya, tujuan studi bahasa dapat dipilah menjadi empat macam, yaitu:

(1) *Tujuan praktis:*

mempelajari bahasa dengan maksud praktis, misalnya agar dapat menggunakan bahasa yang dipelajarinya itu untuk berkomunikasi-interaksi secara baik, benar dan lancar.

(2) *Tujuan estetis:*

Mempelajari bahasa dengan tujuan-tujuan yang lebih tinggi dari sekedar menggunakan bahasa dalam percakapan. Tujuan estetis berorientasi pada bagaimana orang dapat memahami dan menggunakan bahasa dengan indah dan menarik. Misalnya untuk menulis puisi, membuat retorika bahasa, dsb.

(3) *Tujuan filologis:*

Mempelajari bahasa dengan maksud mengungkapkan hal-hal atau nilai-nilai bahasa dari segi kebudayaan masa lampau. Meneliti bahasa secara filologis dapat dilakukan dengan cara mengkaji naskah-naskah lama (manuskrip).

(4) *Tujuan Linguistis:*

Mempelajari bahasa sebagai objek kajian ilmiah. Tujuan linguistis berorientasi pada mengungkap gejala bahasa secara objektif. Jadi dalam hal ini bahasa ditempatkan sebagai objek kajian yang diungkap dan dikaji dengan bahasa.

1.4 Pembidangan Linguistik

Linguistik berkembang mengikuti kompleksitas objek atau materi yang dikaji. Lebih dari itu, ilmu pengetahuan yang mengkaji bahasa ini juga bersifat terbuka terhadap pengaruh dan kedekatan dengan ilmu lain. Oleh karena itu, dalam perkembangannya linguistik memiliki cabang-cabang ilmu yang masing-masing berkonsentrasi pada jenis pendekatan kajian dan objek yang dikaji. Selanjutnya, Kridalaksana (1984:xxix) membagi cabang-cabang linguistik dalam bentuk skema berikut ini.

I. Mikrolinguistik

Bidang Teoretis:

- ~ umum : 1. Teori linguistik
- 2. Linguistik deskriptif
- 3. Ling. historis komparatif
- ~ untuk bahasa tertentu:
- 1. linguistik deskriptif
- 2. ling. historis komparatif

bidang interdisipliner

- fonetik
- stilistika
- filsafat bahasa
- psikolinguistik
- sosiolinguistik
- semiotika, etnolinguistik
- epigrafi, filologi

Bidang terapan

- Pengajaran bahasa
- Penterjemahan
- Leksikografi
- Fonetik terapan
- Sosiolinguistik terapan
- Pembinaan bahasa
- Linguistik medis
- Grafologi
- Mekanolinguistik

- II. makrolinguistik**
- III. sejarah linguistik**

Keterangan: garis = memisahkan mikrolinguistik dan makrolinguistik
 garis – memisahkan terapan dan nonterapan

Bidang teoritis pada sub teori linguistik, memiliki sejumlah cabang kajian yang menjadi dasar studi linguistik awal. Cabang-cabang itu di

antaranya adalah: fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan teori wacana. Beberapa ahli memasukkan cabang terakhir (teori wacana) termasuk dalam cabang sintaksis.

1.5 Linguistik dan Ilmu-ilmu Lain

Sebagaimana telah diuraikan di depan, linguistik adalah salah satu jenis ilmu pengetahuan. Pada umumnya ilmu pengetahuan juga disebut sebagai *disiplin* (ilmu). Hubungan yang terjadi antar ilmu pengetahuan dinamakan *interdisipliner* (hubungan antarilmu).

Menggejalanya ilmu interdisipliner disebabkan oleh adanya saling ketergantungan antara ilmu yang satu dengan ilmu lainnya. Semakin kompleks gejala yang terjadi dalam kehidupan, dan semakin panjang waktu yang dilalui sebuah ilmu pengetahuan, maka munculnya ilmu interdisipliner tampaknya tidak dapat dihindarkan lagi. Oleh karena itu pada era modern sekarang ini kebanyakan ilmu yang berkembang adalah ilmu gabungan tersebut.

Pada buku ini akan disajikan beberapa ilmu yang sering dikaitkan dengan linguistik, diantaranya ialah:

(1) Arkeologi (kepurbakalaan)

Ilmu yang banyak berhubungan dengan hal-hal masa lampau, peninggalan-peninggalan sejarah. Untuk mengungkap kandungan dan informasinya, perlu mempelajari tulisan-tulisan lama yang biasanya ada di prasasti-prasasti. Dari sinilah muncul ilmu baru yang mengkhususkan mempelajari tulisan-tulisan lama yang terdapat di prasasti yaitu epigrafi.

(2) Histori (sejarah)

Penelusuran sejarah pada umumnya dimulai sejak adanya tulisan. Sebab zaman sebelumnya dianggap sebagai zaman prahistori. Jadi ilmu tentang tulisan dan bahasa sangat dekat dengan sejarah.

(3) Fisiologi (faal tubuh manusia)

Ilmu yang mempelajari organ tubuh manusia. Banyak dipelajari oleh ilmu kedokteran. Perkembangan ilmu ini terutama yang berkaitan dengan linguistik ialah kajian pada organ ucap manusia (fonetik artikulatoris) dan alat pendengaran (fonetik auditoris).

(4) *Psikologi (ilmu kejiwaan)*

Kajian yang memfokuskan pada gejala-gejala kejiwaan seseorang. Perhatian linguistik dipusatkan pada hubungan antara bahasa dengan jiwa manusia. Ilmu ini menyakini bahwa bahasa adalah cermin jiwa pengucapnya. Dari sinilah muncul ilmu psikolinguistik (kajian bahasa yang dihubungkan dengan jiwa/mental manusia).

(5) *Sosiologi (ilmu kemasyarakatan)*

Ilmu yang mempelajari gejala sosial masyarakat. Pada kenyataannya, bahasa dipakai oleh komunitas sosial yang saling berinteraksi. Perkembangannya, muncul ilmu sosiolinguistik (kajian bahasa yang dihubungkan dengan masyarakat pemakainya).

1.6 Pendekatan Ilmu Bahasa

Dalam mempelajari bahasa diperlukan teknik-teknik atau cara-cara yang sistematis. Teknik yang sistematis itulah yang disebut sebagai metode atau pendekatan. Beberapa pendekatan dalam linguistik (*linguistics approach*) yang cukup mendasar antara lain adalah:

(1) *Sinkronis dan Diakronis*

Sinkronis adalah telaah dua bahasa atau lebih dalam waktu atau periode yang bersamaan. Kajian ini bersifat horisontal. Cara yang digunakan ialah membandingkan unsur-unsur internal bahasa yang dikaji (misalnya unsur fonemis, morfologis, sintaksis).

Diakronis adalah kajian dua bahasa atau lebih dalam waktu yang berbeda. Artinya, telaahnya justru didasarkan pada perkembangan waktu yang sudah berbeda. Ilmu ini bersifat vertikal. Cara yang dilakukan dalam pendekatan ini ialah membandingkan perubahan dan perkembangannya.

(2) *Preskriptif dan Deskriptif*

Pendekatan preskriptif sering disebut juga normatif. Pandangan tentang bahasa lebih berorientasi pada norma-norma yang sudah berlaku dan ditentukan sebelumnya. Caranya ialah mencocokkan data (bahasa) dengan aturan/prinsip yang sudah baku (normatif). Apabila data tidak sesuai dengan prinsip baku, bahasa tersebut dianggap salah atau rusak, kalau cocok berarti benar. Kajiannya bersifat tradisional.

Deskriptif adalah pendekatan terhadap bahasa secara objektif. Kajiannya difokuskan pada penggambaran nyata terhadap gejala kebahasaan yang terjadi di lapangan. Jadi bukan benar-salah. Pendekatan ini bersifat struktural-modern.

(3) *Komparatif dan Historis Komparatif*

Komparatif artinya perbandingan. Metode ini dipilah menjadi dua, yaitu sinkronis dan diakronis. Pada perkembangannya, komparatif identik dengan sifat kajian sinkronis yang telah diuraikan sebelumnya. Sementara historis komparatif identik dengan sifat diakronis. Penggabungan kedua metode itu menghasilkan sifat kajian: perbandingan dua bahasa atau lebih dalam dua kurun waktu (berbeda). Sifatnya kompleks, misalnya untuk merunut induk bahasa, merekonstruksi rumpun bahasa, kekeluargaan, asal-usul, dengan cara membandingkan beberapa bahasa yang dikaji. Kajian ini pada akhirnya melahirkan suatu metode hitungan statistik terhadap kosakata, yang disebut sebagai leksikostatistik (*glotto chronology*). Sementara itu metode perbandingan yang semata mencari **perbedaan** suatu bahasa dinamakan linguistik **kontrastif**.

Berbagai metode dan teknik yang terus menerus berkembang dalam kajian linguistik tersebut dapat dimanfaatkan para ahli dan siapapun yang merasa tertarik menggeluti linguistik. Berbagai metode ilmiah, akan kehilangan manfaatnya apabila tidak digunakan untuk kepentingan penelaahan bahasa.

BAB II HAKIKAT BAHASA

2.1 Pengertian dan Hakikat Bahasa

Secara etimologis, bahasa berasal dari bahasa Sanskerta *bhasa*, *bhas* 'hembusan nafas'. Pengertian bahasa kemudian berkembang menjadi sesuatu sistem bunyi yang keluar dari mulut (manusia). Pengertian ini mengisyaratkan bahwa bahasa sistem bunyi yang arbitrer. Berkaitan dengan hal ini, beberapa ahli menyimpulkan arti atau definisi bahasa sebagai berikut.

- (1) Bahasa adalah alat yang sistematis untuk menyampaikan gagasan atau perasaan dengan memakai tanda-tanda, bunyi, gesture, atau tanda yang disepakati, yang mengandung makna yang dapat dipahami (Webster, 1961:1270).
- (2) Bahasa adalah sistem lambang yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 1982:2).

Berdasarkan definisi di atas, tampak bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh sekelompok manusia (masyarakat) secara arbitrer sebagai alat komunikasi. Perlu diketahui, bahwa bunyi-bunyi yang digunakan dalam bahasa itu bukan sembarang bunyi. Bunyi-bunyi yang dimaksud adalah bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Dengan kata lain, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan manusia untuk berkomunikasi.

Secara ontologis, hakikat bahasa sebagai sebuah sistem dapat dijabarkan sebagai berikut.

(1) *Bahasa adalah sistemik*

Bahasa memiliki sistem, aturan, atau pola-pola tertentu. Pada umumnya, bahasa mempunyai dua sistem besar, yaitu sistem bunyi dan sistem makna. Dua aspek itu juga merupakan bagian inti dari sebuah bahasa.

(2) *Bahasa itu Arbitrer*

Arbitrer artinya tidak ada aturan secara khusus, hanya kesepakatan, sebuah konvensi. Sebagian besar bentuk kata (leksikal) dalam bahasa muncul secara arbitrer. Misalnya, kata kuda (dalam bahasa Indonesia). Bagaimana asal mulanya seekor binatang (yang sekarang disebut kuda) disebut kuda. Mengapa binatang tersebut tidak dinamakan dengan sebutan lainnya? Munculnya kata "kuda" hanyalah sebuah kesepakatan sosial. Bentuk kesepakatan semacam itu juga terjadi di tempat dan masyarakat lain. Masyarakat Jawa menyebut binatang itu "jaran". Masyarakat Inggris dan Amerika menyebutnya "horse".

(3) *Bahasa itu Vokal*

Hakikat bahasa yang sebenarnya adalah bunyi yang dihasilkan oleh artikulator (alat ucap). Sehingga bahasa yang sebenarnya adalah bahasa lisan.

(4) *Bahasa itu simbol*

Pada hakikatnya bahasa adalah simbol atau lambang. Bahasa sebagai simbol dapat digunakan untuk komunikasi secara singkat dan efisien. Misalnya, sekolahan (ilmu pengetahuan) dapat diberi simbol dengan gambar obor. Simbol obor dapat dimaknai sebagai penerang. Makna itu sama tujuannya dengan sekolahan atau ilmu pengetahuan, yaitu sebagai penerang.

(5) *Bahasa itu Mengacu pada Dirinya Sendiri*

Bahasa manusia dapat digunakan untuk menyebut, menjelaskan, mendeskripsikan bahasa itu sendiri. Bahasa digunakan untuk menganalisis bahasa. Inilah yang disebut 'metalinguistik'. Bahasa binatang tidak dapat digunakan untuk menganalisis bahasa mereka sendiri).

(6) *Bahasa itu Komunikasi*

Hakikat dan fungsi utama bahasa adalah komunikasi. Manusia dapat saling berinteraksi karena ada bahasa sebagai sarannya. Dengan

bahasa manusia saling merespon dan saling memahami apa saja yang dikomunikasikan satu sama lain.

(7) *Bahasa itu Dinamis*

Salah satu sifat utama bahasa adalah dinamis. Artinya terus menerus mengalami perubahan, perkembangan. Bahasa sama sekali tidak diam. Perubahan bahasa atau sifat dinamis bahasa perlu dilakukan (oleh bahasa itu sendiri) agar senantiasa dapat menyesuaikan dengan kondisi, situasi dan zaman yang juga terus berubah. Sifat dinamis bahasa sangat penting agar bahasa tidak ditinggalkan zaman alias mati. Bahasa Inggris, Indonesia, Jawa, atau bahasa lain, juga terus menerus mengalami perubahan dan perkembangan untuk menyesuaikan diri dengan zamanya.

2.2 Sistem Oposisi Bahasa

Istilah oposisi < *opposition* bermakna ‘pasangan’. Sistem oposisi berarti pola pasangan dalam bahasa. Pola ini antara lain berciri dan bertujuan: (a) membedakan arti, (b) memperoleh jenis fonem.

Sistem oposisi bahasa terdiri dari: sistem oposisi fonem, sistem oposisi silabe, sistem oposisi kata, dan sistem oposisi kalimat.

(1) *Sistem oposisi fonem*

Fonem adalah satuan bunyi bahasa terkecil yang fungsional dan distinctive ‘dapat membedakan arti’. Kajian yang mendalam tentang bunyi-bunyi fungsional disebut Fonologi (ilmu fonem). Adalah Daniel Jones (1881-1967) seorang ahli fonetik, yang menulis buku berjudul *The Phoneme and Outline of English Phonetics*, menyatakan “fonem baru memiliki status fonem karena dioposisikan”. Misalnya, dua buah kata yang memiliki bentuk yang sama, akan berbeda maknanya apabila salah satu fonemnya diganti dengan fonem lain. Contoh:

Mata ~ beroposisi dengan ~ mati (/a/ dan /i/)

Aku ~ beroposisi dengan ~ alu (/k/ dan /l/)

solo ~ beroposisi dengan ~ soto (/s/ dan /t/)

arti kata *mata~mati*, *aku~alu*, dan *solo~soto* berbeda sama sekali karena adanya perbedaan fonem yang berposisi. Fonem yang saling berposisi dapat digunakan sebagai salah satu cara mencari dan menghitung jumlah fonem suatu bahasa. Cara ini biasa disebut sebagai “teknik pasangan minimal” (*minimal pairs*).

(2) Sistem Oposisi Silabe

Dua buah kata yang memiliki perbedaan pada salah satu silabe (suku kata) akan mengakibatkan terjadinya perbedaan arti. Contoh:

batu ~ bata (tu dan ta)

meja ~ kerja (me dan ker)

membawa ~ terbawa (meN dan ter)

Masing-masing kata yang berposisi jelas memiliki perbedaan arti. Perbedaan itu terjadi karena salah satu suku katanya berbeda.

(3) Sistem Oposisi Kata

Dalam sebuah kalimat, peranan kata sangat penting. Keberadaan dan bentuk kata dalam konteks kalimat sangat menentukan arti yang dikandung oleh kalimat tersebut. Contoh:

Saya menulis surat ~ kamu menulis surat (saya dan kamu)

Mereka datang ~ mereka pergi (datang dan pergi)

Awakku lara ~ awakku waras (*lara* ‘sakit’ dan *waras* ‘sehat’)

(4) Sistem Oposisi Kalimat

Pada dasarnya makna sebuah kalimat ditentukan oleh empat hal, yaitu urutan kata, bentuk kata, kata tugas, dan intonasi. Keempat aspek itu disebut sebagai *Syntactical Linkage Devices* (alat-alat hubungan sintaksis).

(a) Sistem oposisi urutan kata

Penempatan kata atau urutan kata (word order) dalam sebuah kalimat sangat berpengaruh terhadap struktur dan makna kalimat tersebut. Artinya, kalimat yang memiliki konstituen yang sama, bisa berbeda maknanya apabila urutan katanya tidak sama. Contoh:

Kucing mengejar tikus / Tikus mengejar kucing

Aku ngenteni bapak / Bapak ngenteni aku

Pada kalimat pertama sisi kiri, yang mengejar adalah kucing. Sementara sisi kanan, yang mengejar justru tikus. Demikian juga dengan kalimat di bawahnya, yang menunggu adalah aku. Kalimat sebelah kanan, yang menunggu justru bapak.

(b) Sistem oposisi bentuk kata

Bentuk kata dalam kalimat juga menjadi faktor penting penentuan makna. Perubahan bentuk kata secara kontras mengakibatkan terjadinya perubahan makna secara oposisi. Contoh:

Herman mengejar anjing / Herman dikejar anjing.

(c) Sistem oposisi intonasi

Intonasi atau lagu kalimat yang diterapkan dalam pengucapan secara berbeda dapat mengakibatkan munculnya perbedaan makna. Bahkan pengucapan sebuah kalimat dengan cara dan lagu yang berbeda pada akhirnya dapat menyebabkan terjadinya jenis kalimat yang berbeda-beda. Contoh:

Adik pergi ke sekolah (kalimat berita)

Adik pergi ke Sekolah? (kalimat pertanyaan)

Adik, pergi ke sekolah! (kalimat perintah)

(d) Sistem oposisi kata tugas

Kata tugas (*function word*) adalah kata yang baru memiliki fungsi yang jelas setelah menempel dalam konteks kalimat. Kata tugas berfungsi membantu membentuk kalimat, memperjelas struktur, dan memperjelas maknanya. Beberapa kata tugas (misalnya dari, ke, di, akan, tidak, sudah, si, sang, dsb) yang dipakai secara sembarangan juga berakibat terjadinya perubahan makna kalimat. Contoh:

*Bapak baru **dari** Jakarta / Bapak baru **ke** Jakarta.*

Pemakaian kata tugas dari (pada kalimat sisi kiri) bermakna 'pulang', Sedangkan kata tugas ke bermakna 'pergi'.

2.3 Bahasa sebagai Objek Linguistik: Beberapa Problem

Sebagai objek kajian linguistik, bahasa menyimpan sejumlah problem atau persoalan yang harus dikaji dan dijawab oleh para ahli bahasa. Setiap problem kebahasaan pada akhirnya melahirkan disiplin ilmu tersendiri. Disiplin ilmu itulah yang kelak menjadi cabang-cabang linguistik. Berbagai persoalan kebahasaan yang perlu ditelusuri antara lain adalah:

- (1) apa sebenarnya bahasa itu
- (2) bagaimana wujud bahasa
- (3) apa konteks menggunakan bahasa
- (4) darimana asal-usul bahasa
- (5) apa fungsi bahasa
- (6) bagaimana cara mempelajari bahasa
- (7) bagaimana cara melestarikan bahasa

Masih ada sederet permasalahan kebahasaan yang menghadang di depan para ahli dan peminat bahasa untuk dipecahkan. Apa yang diungkap di atas hanyalah beberapa contoh problem yang akan diuraikan secara ringkas dalam buku ini.

2.3.1 Wujud Bahasa

Bahasa, sebagaimana telah diuraikan di depan merupakan sistem lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Di berbagai belahan dunia, bahasa memiliki istilah dan makna yang berlainan satu sama lain. Misalnya:

Jawa	= <i>basa</i> (tutur kata, etika, unggah-ungguh)
Indonesia	= <i>bahasa</i> (identitas pribadi dan bangsa, alat interaksi)
Belanda	= <i>taal</i> (berbicara)
Inggris	= <i>language</i> (<i>human speech</i> , sistem tuturan manusia)
Jerman	= <i>sprache</i> (kemampuan menyampaikan gagasan)
Jepang	= <i>kokugo</i> (ungkapan batin)
Arab	= <i>lughatun</i> (bertutur, ucapan)

Perancis = *langue* (sistem bahasa)

Apa yang menjadi pengertian di belakang istilah tersebut menunjuk pada beberapa hal, antara lain: wujud, cara, fungsi, dan hakikat bahasa.

Pada hakikatnya wujud bahasa dapat dipilah menjadi dua, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa tulis, tentu saja hanyalah bahasa turunan dari bahasa lisan. Jadi sifatnya sekunder. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini dikemukakan perbedaan kedua jenis wujud bahasa tersebut.

Tabel 1. Perbedaan Bahasa Lisan dan Bahasa Tulis

Bahasa lisan	Bahasa tulis
asli	turunan
primer	sekunder
ada situasi afeksi	lambang visual, non afeksi
diucapkan langsung	disampaikan dengan tulisan
sistem bunyi	sistem tulisan
intonasi (lagu)	tanpa intonasi
konteks tuturan	tanpa konteks tuturan

Bahasa lisan pada umumnya dianggap lebih jelas dibanding bahasa tulis, karena didukung oleh:

- (a) konteks situasi (konteks sosial/kultural dalam sebuah pembicaraan)
- (b) mimik (raut muka, biasanya raut muka seseorang akan menunjukkan perubahan ketika perasaannya mengalami sesuatu)
- (c) gesture (gerak-gerik badan, tangan, muka, ketika orang sedang bicara).
- (d) Intonasi (lagu kalimat, yaitu tinggi rendah panjang pendek pengucapan kalimat-kalimat).

Sementara itu bahasa tulis dianggap kehilangan aspek-aspek alamiah bahasa (seting dan konteks tuturan), karena tidak memungkinkan aspek-aspek tersebut hadir dalam bahasa tulis. Beberapa aspek itu hanya

dapat direpresentasikan atau divisualisasikan dalam bentuk tulisan untuk sebagian kecil saja. Misalnya, intonasi (lagu kalimat). Kalimat perintah, pada umumnya dilambangkan dengan tanda seru (!), kalimat berita dilambangkan dengan tanda titik (.), dan kalimat bernada lagu pertanyaan diberi lambang tanda tanya (?).

Dalam bahasa tulis, representasi sistem bunyi dilambangkan dengan huruf atau aksara. Secara historis, sistem lambang huruf seluruh bahasa di dunia ini setidaknya-tidaknnya dapat dipilah menjadi lima jenis, yaitu:

(a) **sistem piktoğrafis** (piktogram=gambar, piktograf=tulisan)

Sistem ini merepresentasikan satu kata (ide) menjadi satu gambar. Akibatnya gambar menjadi sangat banyak. Jadi gambar (piktogram) dianggap sebagai huruf (piktograf) yang digunakan sebagai sarana komunikasi. Misalnya, kata “berburu” dilambangkan dengan gambar “tombak”, dsb. Sistem ini disebut-disebut sebagai sistem yang paling tua, paling primitif. Contoh huruf sistem piktoğrafis banyak ditemukan di gua-gua Altamira Spanyol dan di beberapa tempat di pedalaman USA yang digunakan oleh suku Indian primitif.

(b) **sistem ideografis** (ide=gagasan)

Sistem ini dianggap sebagai bentuk pengembangan sistem piktoğrafis. Sistem ideografis menggambarkan satu ide (gagasan tentang sesuatu) menjadi satu lambang/tanda. Jadi setiap ide harus dilambangkan menjadi satu pola tulisan. Dengan kata lain, satu kata satu lambang. Contoh : huruf Hieroglif Mesir (4000 SM), Babilonia, Kanji, China.

(c) **sistem silaberis** (silabe=suku kata)

Representasi sistem ini menggambarkan satu suku kata satu lambang. Kalau sebuah kata memiliki dua suku kata, maka lambang huruf yang ditulis juga dua. Contoh sistem ini antara lain adalah huruf Arab, Katagana dan Hirogana (Jepang), Bugis, Pallawa, Jawa (aksara Jawa).

(d) **sistem fonetis** (fon=bunyi)

Sistem fonetis merepresentasikan satu bunyi satu lambang. Tujuannya agar setiap bunyi sesuai dengan lambang visualnya. Ini sangat

ideal, tetapi sangat sulit karena membutuhkan lambang yang demikian banyak dan rumit. Untuk keperluan ilmiah atau kajian ilmu pengetahuan, sistem ini biasanya digunakan untuk memudahkan penjelasan. Untuk tujuan itulah, disusun sistem huruf atau ejaan fonetis secara internasional yang disebut sebagai IPA (*International Phonetics Alphabet*) yang disusun oleh sebuah badan internasional yang juga bernama IPA (*International Phonetics Assosiation*) pada tahun 1886 (Daftar sistem transkripsi fonetis selengkapnya dapat dilihat dalam *Kamus Linguistik* karangan Harimurti Kridalaksana, 1984).

(e) **sistem fonemis** (fonem=huruf fungsional)

Setiap fonem dipresentasikan dengan satu lambang. Fonem yang diberi lambang hanyalah fonem yang berposisi (fungsional). Jadi kalau ada bunyi-bunyi yang mirip tetapi tidak fungsional, tidak diberi lambang. Cukup satu lambang saja. Misalnya dalam bahasa Jawa, bunyi /i/ dan // pada kata *pitik* atau *pitlk*, tetap hanya diberi satu lambang saja, yaitu /i/. Sistem fonemis dianggap yang paling praktis, mudah, dan cukup akomodatif. Sistem ini hingga sekarang menjadi acuan berbagai bahasa di dunia.

2.3.2 Asal Usul Bahasa

Darimana bahasa pertama kali muncul? Bagaimana cara pembentukannya? Tidak mudah mencari jawaban pertanyaan tersebut. Bahkan semua jawaban boleh jadi hanyalah sebuah rekaan yang relatif sulit dipertanggungjawabkan kebenaran universalnya. Persoalannya tidak cukup bukti-bukti nyata dan metode yang dapat menuntun ke arah jawaban itu. Oleh karena itu rasa keingintahuan dan penasaran ilmu pengetahuan mengenai masalah ini hanya sampai pada teori-teori dan spekulasi yang masih perlu diuji kebenarannya.

Teori dan berbagai pendapat mengenai asal-usul bahasa pada umumnya dapat dipilah menjadi dua macam, yaitu *mistic phase* dan *organic phase*. *Mistic phase* (fase mistik) atau *divine origin* yaitu tahap

pemikiran tentang asal-usul bahasa yang masih dipengaruhi oleh alam pemikiran mistik-kedewaan. Segala sesuatu selalu dikembalikan kepada dunia dewa yang serba mistis dan keterangan-keterangan dari kitab suci agama. Beberapa pemikiran tentang asal-usul bahasa pada masa atau tahap ini antara lain adalah:

- a) Raja Mesir Psammetichus (abad 17 SM) mengadakan percobaan dengan seorang bayi yang baru saja lahir. Bayi itu dibiarkan saja, tidak boleh seorangpun mengajak atau mengajarnya berbicara. Hingga pada tahun kedua usia bayi itu, tiba-tiba ia berujar "*becos!*" kepada orang tuanya. Dalam bahasa setempat kata *becos* berarti 'roti'. Sejak saat itu Bangsa Mesir kuno beranggapan bahasa pertama kali adalah bahasa Mesir Kuno.
- b) Beberapa tokoh dan kepercayaan agama dunia seperti yang dikembangkan T'ien-tsu (kaisar China), Dewa Nabu (bangsa Babilonia), Dewa Amaterasu (bangsa Jepang), hampir semua beranggapan bahasa pertama kali berasal dari kata-kata (firman) Tuhan.
- c) Beberapa pemeluk agama samawi juga berkeyakinan pada kitab sucinya masing-masing. Pemeluk Islam berkeyakinan bahasa pertama yang ada di bumi ini adalah bahasa Arab. Dasarnya Nabi Adam as diajari Tuhan menyebut nama-nama benda dalam bahasa Arab. Bangsa Yahudi berkeyakinan bahasa Yahudi adalah bahasa pertama. Dalam Kitab Kejadian disebutkan, Tuhan bicara dengan Adam dalam bahasa Yahudi.
- d) Beberapa tokoh seperti Andreas Kemke (seorang filolog Swedia abad 17 M) mengatakan, Tuhan bicara dalam bahasa Swedia. Goropius Becanus (Belanda) mengatakan Tuhan bicara dalam bahasa Belanda.

Masa pemikiran yang diwarnai alam keyakinan kedewaan serba mistis-religius-takhayul kemudian berangsur surut dan berkembanglah pemikiran yang dilandasi rasio dan pengetahuan empiris. Pada masa ini

disebut *organic phase*. Beberapa tokoh yang mengemukakan pemikiran tentang asal-usul bahasa antara lain:

- a) Johan Gottfried von Herder (1744-1803) menulis buku dengan judul "*Über den Ursprung der Sprache*" atau "*on the Origin of Language*" (1772). Dalam buku itu disebutkan bahwa bahasa bukan anugerah ilahi. Bahasa muncul dan dikembangkan manusia karena dorongan atau insting untuk berpikir.
- b) Charles Darwin (1809-1882), dalam buku *Descent of Man* (1872) mengemukakan bahwa bahasa terlahir karena dorongan emosi. Hampir sama dengan bunyi-bunyi atau keluhan, jeritan yang dihasilkan oleh binatang. Misalnya keadaan yang membuat emosi orang merasa jijik, lalu muncullah suara tertentu, "pooh!". Pemikiran ini lalu berkembang menjadi teori yang dinamakan "*Pooh-pooh Theory*" (teori interjeksi/emosi).
- c) Max Muller, seorang filolog Inggris kelahiran Jerman (1823-1900) mencetuskan teori Ding Dong. Menurutnya bahasa muncul secara alamiah. Artinya kemunculan bahasa adalah akibat adanya stimulus (rangsangan). Bahasa adalah reaksi. Pada perkembangannya, Muller akhirnya menyalahkan teorinya sendiri.
- d) Adam Smith dalam buku *The Theory of Moral Sentiments*, mengemukakan teori Tekanan Sosial (*the social pressure theory/Yo-he-ho theory*). Bahasa terlahir karena adanya tekanan atau kegiatan sosial. Misalnya mengangkat, bekerja, dsb, muncul kata *heave!* 'angkat'.
- e) JG. Herder menyatakan bahwa bahasa pada awalnya adalah hasil tiruan. Bahasa adalah imitasi alam (tiruan bunyi yang dihasilkan alam, binatang, benda). Teori ini dikenal dengan sebutan *onomatopoetic* (tiruan), *Bow-wow theory* (imitasi), atau *echoic theory* (tiruan bunyi). Bahasa Indonesia, Jawa sangat kaya dengan kata –kata yang berasal dari tiruan alam. Nama binatang atau benda banyak yang berasal dari bunyinya sendiri, misalnya cecak, kutilang, derkuku, kendang, gong.

Max Muller menolak teori ini dengan mengatakan “bahasa bukan berasal dari kandang ternak!”.

- f) Wilhelm Wundt menggagas teori isyarat (*gesture theory*). Menurutny pada awalnya bahasa manusia adalah gerakan-gerakan isyarat tanpa tuturan. Pada pemikirannya, binatang dan beberapa bangsa primitif (seperti Indian Kuno Amerika Utara) berkomunikasi dengan isyarat. Lama-kelamaan muncul dorongan untuk mengucapkan tuturan secara langsung. Inilah yang kemudian disebut bahasa lisan.

Berbagai pemikiran, teori, keyakinan atau aliran mengenai asal-usuk bahasa terus mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan pemikiran dan ilmu pengetahuan manusia. Sampai pada akhirnya muncullah pemikiran atau pendekatan modern tentang asal-usul lahirnya bahasa. Pemikiran itu dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

- a) manusia adalah makhluk individu yang memiliki kemampuan bawaan secara fisik dan psikologis. Kemampuan itu mampu menangkap dan mendorong munculnya kesan-kesan psikologis terhadap sesuatu, dari sinilah meluncur kesan psikologis dalam bentuk tuturan verbal.
- b) Manusia juga makhluk sosial. Bahasa dihasilkan dan terbentuk karena kepentingan-kepentingan dan kesepakatan sosial antaranggota masyarakat pemakainya.

Apabila kedua pemikiran itu digabung, diperoleh pengetahuan bahwa bahasa dihasilkan oleh manusia karena adanya kemampuan psikologis, yang dipicu oleh stimulus/rangsangan tertentu yang ada di sekitarnya (lingkungannya). Kedua pemikiran itu sebagian berkembang sendiri-sendiri, sebagian berpadu secara komprehensif membentuk ilmu pengetahuan interdisipliner.

2.3.3 Konteks Bahasa

Konteks bahasa adalah situasi dan kondisi pada saat terjadinya sebuah tuturan. Situasi dan kondisi yang dimaksud adalah latar belakang terjadinya komunikasi dan interaksi antarpemakai bahasa. Konteks sangat

penting dalam pemahaman bahasa. Dalam kondisi tertentu, pemahaman bahasa tidak akan lengkap dan tepat jika konteks tuturan tidak dipahami. Inilah yang menyebabkan konteks berpengaruh besar dalam penentuan dan tujuan-tujuan berbahasa. Tuturan yang sama misalnya, dapat berbeda maknanya jika diucapkan dalam konteks yang berbeda. Contohnya, "Kita harus segera cari jalan keluar!". Kalimat ini bisa bermakna :

- (1) Mencari jalan keluar dari tempat yang membingungkan atau menyesatkan (misalnya di lorong gua, terjebak di ruangan terkunci, dan sebagainya)
- (2) Mencari pemecahan atau solusi dari sebuah permasalahan keluarga (misalnya diucapkan oleh suami kepada istrinya atau sebaliknya)

Menurut Hymes (1972), konteks terdiri dari sejumlah aspek yang berada di balik tuturan. Dalam terminologi Hymes, aspek-aspek konteks disimpulkan menjadi sebuah akronim **SPEAKING**. Masing-masing huruf mengandung pengertian:

S ~ *setting and scene*, meliputi latar fisik dan latar psikis (suasana). *Setting* mengandung pengertian tempat dan waktu terjadinya komunikasi. *Scene* mengacu pada suasana psikologis yang menyertai peristiwa komunikasi. Perbedaan tempat, waktu, dan suasana tuturan menyebabkan timbulnya variasi bahasa.

P ~ *participant*, terdiri atas penutur (*sender*), lawan tutur (*addreser*), dan pendengar (*audience*), dan orang yang dibicarakan. Aspek-aspek yang menyertai hal ini, seperti status sosial, tingkat pendidikan, umur, dsb, juga ikut menjadi bahan pertimbangan bagi penutur dalam menyampaikan tuturannya.

E ~ *end*, meliputi hasil yang diharapkan (*ends as outcomes*) dan tujuan yang ingin dicapai (*ends in views goals*). Setiap penutur mengharapkan hasil tanggapan atas pesan yang disampaikan sesuai

dengan tujuan melakukan tuturan. Tujuan penuturan ini berkaitan dengan fungsi-fungsi bahasa.

A ~ *act*, terdiri atas bentuk pesan (*message form*) dan isi pesan (*message content*). Isi pesan disampaikan melalui bentuk pesan. Bentuk pesan dapat berupa lokusi, ilokusi, dan perlokusi sebagai tindak berbahasa. Bentuk pesan yang dipilih penutur ditentukan oleh isi pesan yang akan disampaikannya, dan sekaligus menentukan hasil atau tanggapan yang diharapkan dari lawan tuturnya.

K ~ *key*, adalah nada, sikap, suasana atau semangat yang menunjukkan tingkat formalitas pembicaraan.

I ~ *instrumentalities*, termasuk di dalamnya *channels* (saluran yang dipilih), dan *form of speech* (bentuk tuturan). Yang terpenting dalam hal ini adalah bahasa sebagai sarana tutur dan segala sesuatu yang mendukung peristiwa tutur.

N ~ *norms*, terdiri dari norma interaksi (*norm of interaction*) dan norma interpretasi (*norm of interpretation*). Adalah aturan atau segala sesuatu yang membatasi peristiwa tutur. Dalam berbicara, orang harus selalu mengingat apa yang boleh dibicarakan, apa yang sepatutnya diucapkan, dan apa yang dilarang.

G ~ *genre*, bisa dimaknai antara lain dengan register, bentuk wacana, ragam bahasa, dsb. Bentuk-bentuk pemakaian bahasa inilah yang selanjutnya menghasilkan perbedaan-perbedaan bahasa. Contohnya bahasa telpon, SMS, register judul koran, wacana pidato, dsb, masing-masing memiliki kekhasan (perbedaan).

Konteks tuturan atau situasi dan kondisi ketika seseorang menggunakan bahasa berpengaruh besar dalam menentukan bentuk bahasa yang digunakan, cara berbahasa, dan makna atau isi bahasa yang ingin disampaikan.

BAB III

DASAR-DASAR FONOLOGI

Istilah fonologi berasal dari bahasa Inggris *phonology* yang berarti 'ilmu tentang bunyi'. Di Amerika, digunakan dengan nama *phonemics*. Pada umumnya, fonologi dibagi menjadi dua bidang kajian, yaitu fonetik dan fonemik.

3.1 Fonetik

Fonetik adalah cabang Fonologi yang menyelidiki persoalan bunyi-bunyi ujaran secara umum (netral). Artinya tidak terikat pada bahasa tertentu. Fonetik dibagi menjadi tiga bagian:

1. fonetik organis/artikulatoris (*articulatory phonetics*)
2. fonetik akustis (*acoustic phonetics*)
3. fonetik auditoris (*auditory phonetics*)

Fonetik organis (artikulatoris, fisiologis) merupakan bagian terpenting dari fonetik. Cabang linguistik ini paling dekat dengan penyelidikan linguistik secara verbal. Objek yang dikaji antara lain adalah alat ucap, bunyi yang dihasilkan, dan cara mengucapkan bunyi. Organ bicara yang menjadi perhatian penyelidikan fonetik organis antara lain adalah dada, tenggorokan, mulut, dan hidung.

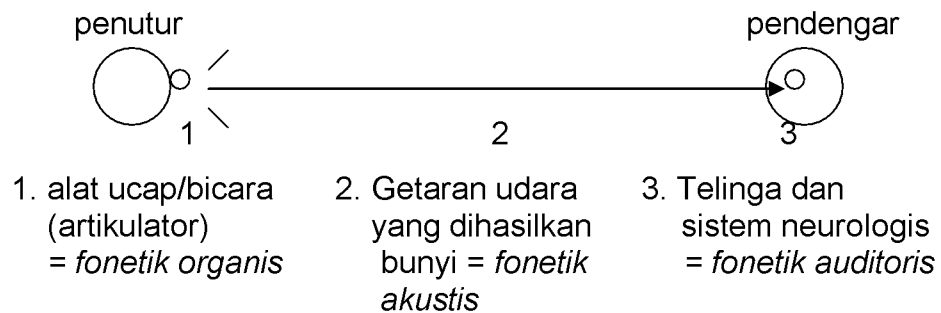
Fonetik akustis berbicara masalah bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap. Bunyi yang terdengar adalah peristiwa fisik. Oleh karena itu dapat dideteksi oleh alat fisika yang disebut spektograf. Alat ini mampu menggambarkan intensitas dan volume bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pada umumnya, kajian linguistik teoretis tidak mampu atau tidak sampai menyelidiki objek akustis ini.

Fonetik auditoris (impresif) membahas persoalan penerimaan bunyi oleh organ-organ pendengaran manusia (telinga). Lebih jauh, fonetik ini juga membahas proses neurologis penerimaan bunyi-bunyi oleh telinga dan organ-organ rangkaiannya. Bidang kajian ini lebih banyak dikaji oleh

ahli kedokteran bidang telinga-hidung-tenggorokan (THT) dan neurologi. Oleh karena itu linguistik juga tidak menjangkau objek ini.

Ketiga cabang fonetik dan proses terjadinya bunyi ujaran yang dihasilkan manusia dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 1. Proses terjadinya komunikasi



3.1.1 Alat-alat Ucap

Alat-alat ucap atau artikulator digunakan manusia untuk menghasilkan bunyi ujaran. Alat-alat ucap manusia antara lain tampak dalam gambar berikut.

Gambar 2. Organ Bicara Manusia

Keterangan:

1. paru-paru (*lungs*)
2. batang tenggorokan (*trachea, wind pipe*)
3. pangkal tenggorokan (*larynx*)
4. pita suara (*vocal cards*)
5. rongga kerongkongan (*pharynx*)
6. akar lidah (*root of the tongue*)
7. pangkal lidah (*back of the tongue*)
8. tengah lidah (*midle of the tongue*)
9. daun liah (*blade of tongue*)
10. ujung lidah (*tip of the tounge*)
11. anak tekak (*uvula*)
12. langit-langit lunak, langit-langit tekak (*soft palate, velume*)
13. langit-langit keras (*hard palate*)
14. lengkung kaki gigi, gusi (*alveolae, gums*)
15. gigi atas (*upper teeth*)
16. gigi bawah (*lower teeth*)
17. bibir atas (*upper lip*)
18. bibir bawah (*lower lip*)
19. mulut (*mouth*)
20. rongga mulut (*mouth cavity*)
21. hidung (*nose*)
22. rongga hidung (*nose cavity, nasal cavity*)

Alat-alat ucap bekerja secara integral, sistematis dan bersamaan untuk menghasilkan bunyi-bunyi ujaran. Proses terjadinya bunyi dapat dijelaskan sebagai berikut: udara dipompa dari paru-paru, keluar melalui rongga kerongkongan ke pangkal tenggorokan melewati pita-pita suara. Pita suara harus terbuka agar udara bisa lewat ke mulut, atau rongga hidung, atau melalui keduanya. Alat-alat ini adalah penghambat. Bunyi hanya bisa terdengar/dihasilkan bila arus udara terhalang oleh alat bicara

tertentu. Apabila udara keluar tanpa melalui hambatan di sana sini, maka tidak ada bunyi yang terdengar.

Misalnya, jenis hambatan:

1. antara pita-pita suara, yang dihasilkan adalah bunyi bersuara (*voiced sounds*)
2. antara pangkal lidah dan anak tekak, hasilnya bunyi uvular | r |
3. antara bibir atas dan bawah, hasilnya bunyi bilabial (p,b,w), dst

3.1.2 Jenis Bunyi

Pada dasarnya bunyi terbagi dalam dua jenis, yaitu bunyi vokoid (vokal) dan kontoid (konsonan). Bunyi vokoid dihasilkan melalui pita suara, bergetar, melewati rongga mulut tanpa melalui hambatan apapun (relatif kecil). Vokoid adalah bunyi bahasa yang memungkinkan pembedaan fonem golongan vokal, apabila telah dikaitkan dengan fungsi distinctif-nya.

Bunyi kontoid dihasilkan dengan menghambat arus udara di rongga mulut. Ada titik-titik artikulasi. Hambatannya ada yang penuh, parsial (sebagian), sehingga menghasilkan bunyi yang berbeda-beda. Misalnya pita suara bergetar, menghasilkan bunyi konsonan bersuara, dan bila pita suara tak bergetar, menghasilkan konsonan tak bersuara. Bunyi kontoid terbagi menjadi lima bagian:

1. *Bunyi hambat (hentian)*
ada hambatan menyeluruh pada salah satu tempat (antara paru-paru dan udara luar), sehingga jalan arus udara tertutup. Misalnya: p,t,k
2. *Bunyi nasal (sengau)*
arus udara bergerak melewati rongga hidung. Misalnya: m,n,n,n
3. *Bunyi spiran (geseran/desis)*
jalan arus udara (mungkin) dihalangi pada salah satu tempat, sehingga terbentuk sebuah lobang kecil seperti lembah panjang, yang dilalui udara tersebut. Misalnya: f,s,sh,v
4. *Bunyi lateral (sampingan)*

Garis tengah jalan di mulut terhambat, terbentuk lobang sepanjang sebelah / kedua belah sisi yang dilalui arus udara. Misalnya: l

5. *Bunyi getar*

Arus udara yang lewat menyebabkan sebuah alat elastis bergetar dengan cepat. Misalnya: r

3.1.3 Transkripsi Fonetis

Transkripsi fonetis adalah menirukan atau melukiskan bunyi-bunyi dalam bentuk lambang-lambang. Inilah tugas terpenting bidang fonetik. Fungsi dilakukannya transkripsi fonetik ialah agar dapat menirukan bunyi-bunyi sesuai dengan aslinya (oleh *native speaker*/penutur asli). Adanya kenyataan juga, bahwa sebagian bahasa memiliki sistem ejaan berbeda dengan pengucapannya (tulisan berbeda dengan pengucapannya). Misalnya bahasa Inggris. Di samping itu juga untuk mewartakan semua bunyi yang tidak tertampung dalam alfabet. Misalnya, bahasa Inggris, Indonesia, Latin = 26 alfabet . Padahal, bunyi pokoknya lebih dari 30/40.

Sekarang ini, transkripsi fonetis telah disepakati secara internasional. Hampir semua bunyi-bunyi ujaran telah dibuatkan lambangnya (periksa Kridalaksana, 1984:xix-xx). Perjalanan sejarah pembentukan kesepakatan yang akhirnya tertuang dalam konsep IPA (*International Phonetics Alphabet*), dimulai dari Edinburgh. Adalah Alexander Melville Bell (1819-1905) menyusun sistem alfabet "visible speech" (ujaran kasat mata). Alfabet ini memperlihatkan bagaimana bunyi-bunyi dibuat. Sistem ini masih dipakai di sekolah-sekolah tuna rungu. Kemudian Henry Sweet (1845-1912), murid Bell yang berasal dari Inggris, menyempurnakan sistem visible speech dari gurunya. Sistem barunya dinamakan "ROMIC" (berkembang menjadi dua sistem: Broad Romic dan Narrow Romic). Tahun 1886, Asosiasi Fonetik Internasional menyusun IPA berdasar pada alfabet Broad dan Narrow Romic.

3.2 Fonemik

Fonemik adalah cabang fonologi yang menyelidiki masalah bunyi-bunyi yang fungsional (sudah memiliki fungsi pembeda arti). Fonemik adalah fonetik praktis/terapan. Penyelidikannya diarahkan terutama pada fonem bahasa tertentu.

Jumlah fonem pada masing-masing bahasa berbeda-beda. Bahasa Inggris=26, Indonesia=26, Jawa=20, Latin=26, Arab=30 fonem. Contoh fonem fungsional: /m/ dan /p/ dalam malu dan palu. Kedua fonem depan itu bersifat fungsional karena dapat membedakan arti. Jadi fonem merupakan satuan bunyi bahasa terkecil yang mampu membedakan arti (Kridalaksana, 1984:41). Anggota suatu fonem disebut alofon.

3.2.1 Jenis Fonem

Fonem terdiri dari dua jenis, yaitu fonem *segmental (segmental phoneme)* dan fonem *suprasegmental (suprasegmental phoneme)*. Fonem segmental disebut juga fonem primer, utama. Fonem inilah yang menjadi unsur dasar sebuah kata. Realisasi fonem ini adalah huruf (vokal dan konsonan). Misalnya, kata *lupa* terdiri atas 4 (empat) fonem segmental.

Fonem suprasegmental adalah bunyi-bunyi yang mengiringi fonem segmental. Bunyi ini diklasifikasikan berdasar ciri-ciri waktu diucapkan, yang disebut sebagai ciri-ciri prosodi (*prosodic features*), terdiri dari:

(1) *Panjang (kuantitas)*

Lama atau pendek (sebentar) pengucapan bunyi.

(2) *Nada (pitch)*

Tinggi rendah bunyi (tergantung getaran bunyi yang dihasilkan). Nada terdiri atas: nada naik, turun, datar, naik turun, turun naik. Intonasi adalah variasi nada yang menyertai bunyi segmental dalam kalimat, misalnya: nada rendah (1), nada sedang (2), nada tinggi (3), sangat tinggi (4).

(3) *Tekanan (stress)*

Keras lunak (lemah) bunyi. Bunyi keras, bila diucapkan dengan ketegangan arus udara hingga amplitudonya melebar. Bunyi lunak, bila diucapkan tanpa ketegangan arus udara, hingga menyempit.

(4) *Jeda/persendian (juncture)*

Perhentian bunyi dalam bahasa. Semacam halte. Jeda bisa berada di antara silabe, kata, frasa, dan kalimat. Tanda yang digunakan: jeda antarsuku kata: +, antar kata: /, antarfrasa://, dan antarkalimat: #.

3.2.2 Distribusi Fonem dan Kaidah Fonotaktik

Distribusi fonem adalah alokasi fonem-fonem dalam suatu kata/morfem. Distribusi menyangkut tiga aspek, yaitu tempat (depan, tengah, akhir), bentuk, dan kedudukan. Dalam suatu silabe, fonem memiliki kedudukan sebagai berikut.

- a. ancang-ancang (onset)
- b. puncak (peak)
- c. penutup (coda)

Pada umumnya, konsonan menjadi ancang-ancang dan penutup, sementara vokal menjadi puncak (sonoritas). Misalnya:

- a. pasar ~ /p/ adalah ancang-ancang
- b. raup ~ /p/ adalah penutup
- c. ing 'di' ~ /i/ adalah puncak
- d. estu 'benar' ~ /e/ dan /u/ adalah puncak

Dalam suatu distribusi, fonem bisa bergabung dengan fonem lain membentuk sebuah gugus tersendiri. Misalnya klaster dan diftong. Klaster yaitu kosonan rangkap dalam suatu kata/morfem (bukan nasal). Contoh /pr/ dalam prajurit. Diftong adalah vokal rangkap dalam suatu konstruksi kata/morfem. Contoh /au/ dalam pisau. Tidak semua bahasa memiliki sistem konstruksi fonem seperti ini. Sebagian ahli mengatakan, bahasa Jawa, misalnya, tidak mengenal diftong.

Sistem penjejeran atau penyelarasan fonem dalam suatu konstruksi kata/morfem dinamakan kaidah fonotaktik. Kaidah ini mengatur penjejeran fonem. Bahasa Indonesia, misalnya, mengizinkan penjejeran fonem /-nt/~untuk, /-rs/~bersih, dsb; tetapi tidak membolehkan/melazimkan penjejeran /-pk-/,-mt-/,-kb-/ , dsb. Berkaitan dengan pola atau hukum-hukum bahasa itulah, perkembangan bahasa terutama dalam pembentukan singkatan atau akronim, sebaiknya mengikuti dan memperhatikan kaidah-kaidah tersebut.

BAB IV DASAR-DASAR MORFOLOGI

4.1 Pengertian dan Jenis Morfem

Morfologi merupakan cabang linguistik yang mengkhususkan perhatiannya pada morfem dan kata. Tujuan kajiannya diarahkan pada mengetahui bagaimana pembentukan sebuah morfem atau kata dan bagaimana pula kedua bentuk satuan bahasa itu mengalami perubahan-perubahan.

Morfem (*morpheme*) dianggap sebagai satuan gramatikal terpenting yang mendasari terjadinya proses pembentukan suatu kata. Morfem pada umumnya terbagi atas dua bagian utama, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Beberapa ahli morfologi mengusulkan penambahan klasifikasi morfem menjadi: morfem segmental dan suprasegmental, morfem bermakna leksikal dan tak bermakna leksikal, morfem utuh dan terbelah, morfem monofonemis dan polifonemis, morfem aditif, replasif, substraktif (Oka, 1994:153-158). Namun, pada dasarnya klasifikasi tersebut dikembangkan dari dua jenis morfem pertama.

1. Morfem bebas (*free morpheme*) yaitu morfem yang tidak terikat oleh satuan lain. Morfem ini mampu berdiri sendiri dan memiliki arti yang lengkap dan utuh. Oleh karena itu, morfem ini juga dikatakan sebagai kata asal/dasar. Contoh, *mandi, jatuh, dsb.*
2. Morfem terikat (*bound morpheme*) dimaknai sebagai satuan yang tidak mampu berdiri sendiri. Kehadirannya selalu melekat pada konstruksi lain yang lebih besar, misalnya kata dasar. Pola perekatan antara morfem terikat dengan kata dasar inilah yang dinamakan proses afiksasi. Contoh morfem terikat di antaranya: prefiks (ke,pe,dsb), sufiks (an,wan,dsb), dan infiks (er,el, in (BJ), dan konfiks (per-an, ke-an, dsb).

4.2 Klasifikasi Kata

Kata (*word, tembung*) dianggap sebagai satuan bahasa yang lebih mandiri. Bebas dan memiliki makna yang utuh dan lengkap. Kata bisa terdiri atas satu morfem, bisa juga lebih. Kata yang berujud satu morfem disebut sebagai kata dasar atau morfem sederhana (*simple morpheme*), sedangkan yang lebih disebut kata berimbuhan atau morfem kompleks (*complex morpheme*).

Kata dasar adalah kata yang belum mengalami perubahan bentuk asal. Konstruksinya dihitung punya satu morfem saja. Contoh: *satu, lurah, tidur*, dsb. Sementara kata berimbuhan, jadian dianggap memiliki lebih dari satu morfem (morfem bebas dan morfem terikat). Contoh: *persatuan* (punya 2 morfem, yaitu *satu* sebagai morfem asal dan *per-an* sebagai morfem konfiks) .

Sementara itu, menurut Aristoteles kata dapat dikategorikan ke dalam 10 kelas jenis (kelas kata); yaitu verba, nomina, pronomina, numeralia, adjektiva, adverbialia, interjeksi, preposisi, konjungsi, dan partikel.

1. Verba (kata kerja), contoh: menulis, makan, berlari
2. Nomina (kata benda), contoh: rumah, motor, departemen.
3. Pronomina (kata ganti), contoh: saya, engkau, mereka.
4. Numeralia (kata bilangan), contoh: satu, sejuta, setengah.
5. Adjektiva (kata sifat), contoh: cantik, dalam, pandai
6. Adverbialia (kata keterangan), contoh: agak, hanya, sebenarnya
7. Interjeksi (kata seru), contoh: aduh, lho, hore
8. Preposisi (kata depan), contoh: di, ke
9. Konjungsi (kata sambung), contoh: dan, dengan
10. Partikel (kata sandang), contoh: sang, si, hyang

4.3 Proses Morfologis

Proses morfologis adalah penggabungan morfem satu dengan morfem lain untuk mendapatkan bentukan baru yang lebih kompleks.

Proses pengubahan itu bermakna: a) ada bentuk dasar yang diubah, b) ada cara /sistem tertentu untuk mengubah, dan c) ada bentuk baru hasil pengubahan. Proses morfologis dalam suatu bahasa pada dasarnya terdiri atas : afiksasi, reduplikasi, dan komponisasi.

1. Afiksasi (*affixation*)

Proses penambahan afiks (imbuhan). Penambahan di awal disebut prefiksasi (contoh: **belajar**, **pengurus**, **dibeli**), ditengah disebut infiksasi (contoh; **gemetar**, **telunjuk**, **semugih** 'berlagak kaya'), dan di akhir dinamakan sufiksasi (contoh: tulisan**an**, wartaw**an**). Penambahan di awal dan akhir secara bersamaan disebut konfiksasi (contoh: **melakukan**, **kelurahan**).

2. Reduplikasi (*reduplication*)

Proses pengulangan bentuk. Reduplikasi banyak dijumpai pada bahasa-bahasa di Asia Tenggara. Khusus dalam bahasa Jawa reduplikasi memiliki sejumlah pola. Sebagai berikut:

- a) *dwilingga* (pengulangan morfem asal), contoh: *mlaku-mlaku*
- b) *dwilingga salin swara* (pengulangan morfem asal dengan perubahan fonem), contoh: *bola-bali, wira-wiri* 'ke sana-ke mari'.
- c) *dwipurwa* (pengulangan pada silabe pertama), contoh: lelaki, *lelembut*.
- d) *dwiwasana* (pengulangan pada bagian akhir), contoh: *cengenges*
- e) *trilingga* (pengulangan morfem asal dua kali), contoh: *dag-dig-dug*

3. Komponisasi, kompositum

Proses pembentukan morfem asal + morfem asal (bisa dengan imbuhan atau tidak). Proses itu menghasilkan jenis kata baru dan bermakna baru, yaitu kata majemuk (*compound word/composite word*). Contoh: mata hari, rumah sakit, *semar mendem* (BJ) 'nama makanan'. Salah satu ciri khas kata majemuk adalah tidak dapat disisipi oleh satuan lain di tengahnya. Misalnya:

*mata **dan** hari* ~ bukan kata majemuk

*semar **sing** mendem* ~ bukan kata majemuk.

4.4 Proses Morfofonemik

Morfofonemik berasal dari dua satuan bentukan, yaitu morfem dan fonem. Proses ini membahas perubahan fonem akibat proses morfologis yang terjadi dalam suatu konstruksi tertentu. Poedjosoedarmo (1978:186) mengatakan proses morfofonemik ada lima kategori, yaitu: muncul, hilang, luluh, berubah, dan geser. Beberapa yang penting diuraikan berikut ini.

1. *asimilasi (assimilation)*

proses penyesuaian bunyi, fonem mengalami peluluhan, baik regresif maupun progresif, sebagian / keseluruhan. Biasanya terjadi pada bunyi-bunyi yang homorgan (sejenis). Contoh:

- a) sat+jana (sanskerta) → sajjana 'orang duduk' (sarjana)
- b) min+walad (arab) → miwwalad 'dari anak'
- c) me+pukul → memukul

2. *disimilasi (dissimilation)*

proses hilangnya salah satu fonem. Contoh:

- a) ber+kerja → bekerja

3. *adisi (addition)*

proses penambahan fonem baru, misalnya nasalisasi. Penambahan ini bertujuan antara lain untuk memudahkan pengucapan. Contoh:

- a) pe+jual → penjual
- b) pe+balap → pembalap
- c) nuku+ake → nukokake

BAB V

DASAR-DASAR SINTAKSIS

5.1 Pengertian Sintaksis

secara etimologis, istilah “sintaksis” berasal dari bahasa Yunani *sun* ‘dengan’ dan *tattein* ‘menempatkan’. Pengertian secara lebih mudah, sintaksis adalah menempatkan bersama-sama, kata-kata menjadi kelompok kata, dan kelompok kata menjadi kalimat. Kajian sintaksis terutama pada hubungan-hubungan yang terjadi antarfrasa dalam struktur kalimat. Secara lebih rinci, ruang lingkup kajian sintaksis antara lain ialah:

- a) bentuk-bentuk penggabungan kata /kelompok kata
- b) konstruksi gramatikal (S-P)
- c) kajian informasi dalam struktur kalimat (sintaksis lanjut)
- d) analisis wacana (*discourse analysis*)

Berkaitan dengan kajian sintaksis, beberapa ahli memberi batasan sebagai berikut.

1. *syntax is the study of ideas and rules of the relation of words to one another as expressions of ideas and parts of the structure of sentence construction* (Archibeld, 1969:211). ‘Sintaksis adalah studi dan aturan hubungan antarkata sebagai pernyataan gagasan dan sebagai bagian struktur konstruksi kalimat’
2. Sintaksis adalah telaah mengenai prinsip dan proses yang dipergunakan untuk membangun kalimat dalam suatu bahasa (Chomsky, 1957:1).
3. Pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata, dan atau dengan satuan yang lebih besar (frasa dan klausa). (Kridalaksana, 1984:154).

5.2 Frasa (phrasa)

Frasa adalah konstruksi gramatikal yang dibangun oleh gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif. Beberapa ciri lainnya adalah:

- a) tidak melampaui batas fungsi (hanya punya satu fungsi, contoh subjek saja, objek saja).
- b) Intonasinya belum final (mengikuti kalimat)
- c) Salah satu unsur katanya ada yang menjadi pokok (kedudukannya paling penting).
- d) Konstruksi antarkata bersifat renggang, artinya masih bisa disisipi oleh unsur lain (asal tidak mengubah konstruksi kalimat).

Contoh: ~ anak pandai (anak, adalah pusat frasa)

~ baru membaca (membaca, pusat frasa)

konstruksi itu mungkin saja ditambah atau berubah demikian:

~ anak itu pandai (bukan frasa, karena sifatnya predikatif)

~ anak pandai itu (tetap frasa, masih satu fungsi)

Berdasarkan tipe konstruksinya, yaitu hubungan antara unsur-unsur dengan keseluruhan bentuk gramatikal, frasa dapat dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu frasa endosentrik dan eksosentrik.

1) Tipe konstruksi Endosentrik

Apabila salah satu unturnya berdistribusi paralel dengan unsur pusatnya. Artinya, salah satu unsur dapat menggantikan kedudukan frasa itu sendiri.

Contoh: Kakek punya *rumah luas* - →(dapat diganti)

Kakek punya *rumah*.

2) Tipe Konstruksi Eksosentrik

Kebalikan dari endosentrik. Tidak memiliki kemampuan menggantikan salah satu/kedua unsur frasa itu sendiri, karena konstruksinya tidak berpusat. Contoh: Ibu ada *di rumah* → (tidak dapat diganti)

Ibu ada *di* atau Ibu ada *rumah*.

Selain kedua jenis itu, berikut ini pengembangan jenis frasa yang penting dan mendasar, yaitu:

a) frasa adverbial

frasa endosentris berinduk satu yang induknya adverbia dan modifikatornya adverbia lain/partikel. Contoh: hijau muda

b) *frasa ajektival*

berinduk ajetiva dan modifikatornya adverbial. Contoh: *cantik sekali*

c) *frasa nominal*

berinduk nominal. Contoh: *produksi dalam negeri, pohon beringin*

d) *frasa verbal*

berinduk verbal. Contoh: *menulis halus, tidak datang*

5.3 Klausa

Klausa adalah satuan gramatikal yang berkonstruksi predikatif (bisa disertai unsur lain atau tidak). Satuan ini merupakan dasar pembentukan kalimat. Secara rinci, ciri-ciri klausa adalah sebagai berikut:

- a) berkonstruksi predikatif
- b) unsur yang harus ada adalah P (predikat)
- c) pola dasar kalimat inti
- d) unsur pembentuk kalimat paling tinggi (kata-frasa-klausa)
- e) dapat menjadi kalimat
- f) berintonasi nonfinal

Kridalaksana (1984:100) menyatakan bahwa klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari S dan P, dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat. Sementara Ramlan (1990:89) menyebut satuan kebahasaan yang berinti pada unsur P. Unsur-unsur lain bersifat manasuka (boleh ada boleh tidak).

Contoh klausa:

Murid-murid sudah masuk, duduk di kursinya masing-masing.

Terdiri dua klausa: (1) *Murid-murid sudah masuk*, dan

(2) *duduk di kursinya masing-masing*

Klausa dapat digolongkan berdasarkan 4 (empat) kategori, yaitu:

- a) dapat tidaknya berdiri sendiri (klausa final dan nonfinal)
- b) lengkap tidaknya struktur intern klausa (klausa lengkap dan tak lengkap)

- c) berdasar kategori kata/frasa yang menduduki unsur P (klausa nominal dan verbal, bilangan, depan)
- d) ada tidaknya kata negatif secara gramatik menegatifkan P (klausa positif dan negatif)

Klausa dapat dianalisis berdasarkan tiga prinsip, Fungsi, Kategori, dan Peran (disingkat analisis FKP). Contoh penerapan analisis FKP dalam klausa berikut.

Tabel 2. Analisis FKP

	<i>Presiden</i>	<i>duduk</i>	<i>di kursi tengah</i>
F	subjek	Predikat	Keterangan
K	nomina	verba	Klausa keterangan
P	pelaku	perbuatan	tempat

5.4 Kalimat

Kalimat dapat didefinisikan dari dua sisi, dari bahasa lisan dan bahasa tulis. Kalimat menurut bahasa lisan adalah keseluruhan pemakaian kata yang mempunyai arti penuh dan memiliki ciri lagu (intonasi) sempurna. Berdasarkan bahasa tulis, kalimat yaitu keseluruhan pemakaian bahasa yang mengandung pikiran lengkap (utuh), dimulai dengan huruf kapital, berpola gramatikal dan diakhiri dengan intonasi final/selesai (titik).

Kalimat dapat digolongkan berdasarkan pada aspek antara lain:

- 1) *berdasarkan jenis kata yang menduduki fungsi predikat,:*
 - a) klausa verbal (P-nya verbal). contoh: *Adik berlari-lari.*
 - b) klausa nominal (P-nya nominal). Contoh: *Anakku mahasiswa.*
- 2) *berdasar arah kata kerja:*
 - a) kalimat verbal aktif (S mengenai O). Contoh: Budi membaca komik.
 - b) Kalimat verbal pasif (S dikenai). Contoh: Adik dipotong rambutnya.
- 3) *berdasar keberadaan fungtor*
 - a) kalimat mayor (unsur-unsur lengkap S-P). Contoh: Anak-anak belajar di rumah.

- b) Kalimat minor (tak lengkap, tunggal) (hanya satu unsur saja S/P/O/K). Contoh: *Iya, saya; Kemarin sore. dsb.*

Istilah kalimat tak lengkap, sebenarnya hanya struktur lahiriahnya saja. Sebenarnya kalimat selalu mengandaikan keberadaan struktur lain yang melengkapi kalimat tunggal tersebut.

- c) Kalimat majemuk (lebih dari satu klausa). Kalimat majemuk dipilah menjadi dua, yaitu kalimat majemuk setara/koordinatif (contoh: Bapak menulis makalah, dan Ibu mengantar adik ke sekolah). Kalimat majemuk bertingkat (klausanya berkedudukan tidak sama, yang satu utama dan lainnya pendukung). Contoh: Saya tidak bisa menulis paper, karena komputernya rusak.

4) Berdasar isi kalimat (maksud)

- a) kalimat berita (menyatakan berita, deklaratif)
- b) kalimat tanya (mengandung makna pertanyaan)
- c) kalimat perintah (menyatakan perintah)

5.5 Wacana

Wacana dapat dimaknai sebagai satuan kebahasaan yang berada pada hierarki tertinggi dan terlengkap. Memiliki pola kohesi dan koherensi yang baik. Wacana dapat direalisasikan dalam bentuk kata, kalimat, dan paragraf, atau sebuah tulisan lengkap (buku, dsb).

Pada dasarnya wacana dibagi menjadi dua jenis, yaitu wacana lisan (*spoken discourse*) dan wacana tulis (*written discourse*). Keduanya dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk dan ragam. Aspek yang dianggap paling esensial dalam konstruksi wacana antara lain adalah kelengkapan makna dan keberadaan konteks. Jadi sebuah struktur kebahasaan bisa menjadi wacana atau bukan, tergantung keberadaan syarat-syarat tersebut. Misalnya: seseorang di pinggir jalan berteriak kepada penjual bakso: "*Bakso!*" (meskipun hanya satu kata, bentuk pendek ini termasuk wacana, karena konteks tuturan ini jelas).

BAB VI DASAR-DASAR SEMANTIK

6.1 Batasan Semantik

Semantik merupakan cabang linguistik yang menyelidiki makna kata atau kalimat. Kajiannya berada pada struktur batinhiah (*deep structure*). Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KUBI, 1990) semantik dimaknai sebagai ilmu arti kata. Webster (1956), menyebut *the study of meaning* 'studi tentang makna'. Lebih jelas, Muljana (1965:11), menjelaskan semantik sebagai cabang linguistik yang meneliti makna kata, asal-usulnya, perkembangannya, dan sebab-sebab terjadinya perubahan makna.

Pada perkembangannya, semantik bergabung dengan ilmu lain untuk mendapatkan dan menelusuri informasi selengkapya tentang makna. Cabang-cabang semantik yang penting antara lain adalah:

1) *semantik leksikal*

penyelidikan makna secara leksikal (tingkat kosa kata). Pada tingkat lanjut, cabang ini melahirkan kajian leksikologi dan leksikografi (ilmu perkamusan).

2) *semantik gramatikal*

penyelidikan makna berdasar hubungan dalam struktur gramatikal (tingkat kalimat).

3) *semantik historis*

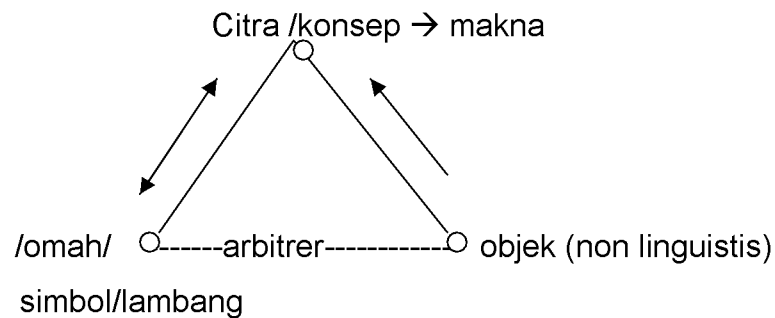
kajian semantik tentang sejarah dan perubahan makna. Cabang ini masuk dalam lingkup linguistik historis.

6.2 Makna

Makna (*meaning, arti*) ialah isi semantis kalimat (Verhaar, 1988). Lebih filosofis, Gorys (1998) menjelaskan bahwa makna adalah segi yang menimbulkan reaksi dalam pikiran pendengar/pembaca karena adanya rangsangan bentuk. Boleh jadi, pernyataan Gorys ini mengembangkan

pemikiran filosofis Richard dan Ogden tentang makna dalam buku mereka yang berjudul *The meaning of meaning* (1923). Kedua filsuf itu menelorkan teori makna yang disebut “*semantic triangle*” (semantik segitiga).

Gambar 2. Teori Makna Semantik Segitiga



Makna berada dalam citra atau pikiran orang. Jadi bersifat abstrak. Hubungan antara lambang dengan objek bersifat arbitrer (manasuka), garis dibuat putus-putus. Lambang dapat memberi rangsangan ke dalam pikiran orang, demikian juga sebaliknya, pikiran dapat memberi perintah untuk menghasilkan bahasa (garis dua arah), dan objek memberi rangsangan pikiran untuk membangun makna. Tetapi pikiran tidak dapat melahirkan objek (garis searah). Dalam perkembangannya, makna didefinisikan dalam banyak teori, beberapa yang penting adalah:

a) *Teori referensial (penunjukan) oleh John Dewey.*

makna adalah sesuatu yang ditunjuk oleh bentuk ujaran. Misalnya kata buku, maknanya adalah ‘sesuatu yang ditunjuk oleh kata tersebut’, yaitu sebuah buku. Teori referen lebih cocok dan tepat untuk menjelaskan kata-kata berkelas nomina, verba, sifat. Sementara untuk kata-kata berkelas kata ganti, penghubung, kata depan, partikel sangat sulit dijelaskan, karena bersifat abstrak.

b) *Teori ideasional oleh John Locke*

Makna adalah ide, gagasan yang dikandung oleh suatu ujaran. Dengan kata lain, ide sebagai makna berada di dalam pikiran penutur/pembicara (proses encoding). Ide penutur (makna) yang ingin

disampaikan sebaiknya dapat dimengerti oleh petutur/pendengar (decoding). Namun, tidak jarang, komunikasi semacam ini menghasilkan salah interpretasi (misunderstanding).

c) *Teori Tingkah Laku (behavioral) oleh Austin*

Makna dipahami sebagai hasil atau realisasi ujaran yang berbentuk perilaku. Atau sebaliknya, perilaku seseorang adalah makna ujaran. Oleh Austin, konsep makna ini kemudian dikembangkan menjadi pola-pola komunikasi pragmatik, yaitu: lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Misalnya, kata *silahkan!* Maknanya adalah apa yang dilakukan oleh orang yang diajak bicara ujaran tersebut (masuk, duduk, lainnya).

Dalam sebuah kalimat, makna ditentukan oleh banyak faktor, di antaranya ialah: bentuk kata, susunan dalam kalimat, intonasi, dan konteks terjadinya tuturan (bahasa).

6.3 Relasi Bentuk dan Makna

Salah satu prinsip umum semantik, yang berhubungan dengan relasi bentuk dan makna adalah:

(1) “bentuk sama, makna sama; bentuk berbeda makna berbeda”.

Namun, bahasa selalu mempunyai perkecualian prinsip. Yaitu:

(2) bentuk sama, makna berbeda; bentuk berbeda, makna sama”.

Hasil relasi, baik yang menganut prinsip umum, maupun yang berlawanan menghasilkan konsep-konsep relasi berikut.

a) *Sinonim*

Hasil relasi antara bentuk dan makna. Konstruksinya ialah dua bentuk berbeda tetapi mengandung makna yang relatif sama.

Contoh: *kepala = gundul, anak = putra, dst.*

b) *homonim*

bentuk sama, makna berbeda. Dalam konsep ini ada dua bentuk yang memang berbeda.

Contoh: *buku* ‘bacaan’ dan *buku* ‘ruas’, *bisa* ‘racun’ dan *bisa* ‘dapat’.

c) *homograf*

bentuk tulisannya sama, bunyi berbeda, makna berbeda

Contoh: *teras* 'tinggi' dan *teras* 'bagian depan rumah', *lemper* 'makanan' dan *lemper* 'alat gerus dapur'.

d) *homofon*

bentuk bebeda, bunyi sama, makna berbeda.

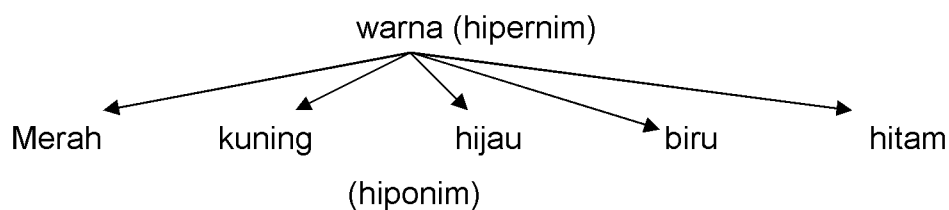
Contoh: bang 'kakak' dan bank .

e) *hiponim vs hipernim*

hiponim adalah nama/bentuk yang berada di bawah bentuk lain.

Sedangkan hipernim berada di atas (membawahi bentuk lain).

Gambar 3. Konsep Hipernim dan hiponim



f) *antonim*

bentuk bermakna berlawanan. Contoh: *besar vs kecil; sulit vs mudah*

6.4 Tipe Makna

Makna memiliki ciri dan sifat yang khas. Tiap-tiap makna menampilkan konsep maknawi yang berbeda dengan konsep lainnya. Berikut ini tipe-tipe makna yang masuk dalam kajian semantik:

a) *tipe makna denotatif (denotative meaning)*

Denotatif artinya lugas, polos, objektif, dan tidak mengandung asosiasi.

Makna denotatif pada umumnya digunakan dalam tulisan atau komunikasi formal. Kamus, adalah satu contoh pemakaian makna denotatif. Contoh: kursi = tempat duduk (bukan jabatan), dst.

b) *tipe makna konotatif (conotative meaning)*

konotasi artinya makna asosiasi, makna tambahan, makna tidak sebenarnya, kias. Makna konotasi = makna leksikal + asosiasi.

Contoh: kembang = (1) gadis muda
 (2) kecantikan
 (3) keindahan

6.5 Perubahan dan Perkembangan Makna

Sebagaimana sifat bahasa yang dinamis, makna selalu berebah dan terus berkembang. Perubahan dan perkembangan makna justru dimungkinkan untuk mengantisipasi beberapa hal yang terjadi: waktu dan zaman, perubahan nilai-nilai, dan asosiasi pemakai bahasa.

Perkembangan makna itu sendiri mengandung arti: (1) makna bertambah (sebutan tetap, makna berubah/baru), (2) berkurang (makna dianggap sudah usang, dihilangkan). Perkembangan makna dapat dipilah berdasarkan dua aspek:

- (1) Berdasar ruang lingkupnya: menyempit dan meluas
- (2) Berdasar nilai rasa: lebih baik dan lebih jelek

Perubahan menyempit (spesialisasi) adalah perubahan makna menuju sesuatu yang lebih spesifik, khusus. Contoh: sarjana 'orang pandai' (dulu) → lulusan perguruan tinggi (sekarang)

Perubahan meluas (generalisasi) yaitu perubahan makna ke arah yang lebih umum, luas, lebar. Contoh: bapak 'orangtua laki-laki' (dulu) → orang yang dihormati, sebutan bapak guru, dsb (sekarang).

Perubahan ke arah lebih baik (ameliorasi=penghalusan) ialah perubahan makna dari kurang baik, kurang sopan, menjadi lebih sopan, baik. Contoh: pelacur 'wanita penghibur' → wanita tuna susila (sekarang)

Mati → menghadap Tuhan (sekarang)

Perubahan ke arah lebih jelek (peyoratif), yaitu perkembangan makna justru ke arah lebih jelek, kasar, kurang halus. Contoh: WTS → ayam, tunakarya → pengangguran.

BAB VII

PERKEMBANGAN SEJARAH LINGUISTIK

Bahasa telah dipelajari sejak jaman kuno. Beberapa bangsa yang disebut-sebut menjadi pelopor pengkajian bahasa antara lain adalah bangsa India kuno, Yunani Kuno, Rowawi Kuno, dan China Kuno. Pada umumnya mereka masih berpandangan subjektif, yaitu bahwa bahasa merekalah yang paling sempurna. Perkembangan sejarah linguistik mencapai kedewasaannya, atau mendekati kajian objektif sebagai ilmu pengetahuan yang modern dan mandiri, dimulai sejak abad 19 hingga sekarang. Secara garis besar, perkembangan sejarah linguistik dapat dibagi dalam tiga periode, yaitu: jaman kuno, jaman pertengahan, dan jaman modern.

7.1 Jaman Kuno

Perhatian pada bahasa tampaknya tercatat dimulai dari bangsa *India kuno*. Mereka telah mempelajari bahasa dari peninggalan kitab-kitab suci Weda, sekitar abad 5 SM. Salah seorang tokoh besar pada waktu itu, bernama Pannini (abad 4 SM) berhasil menyusun kitab pelajaran bahasa Sanskerta dan Kitab hukum bunyi bahasa Sanskerta (Adisumarto, 1985:79). Kitab pertama itu disusun dengan maksud mengembalikan kejayaan bahasa Sanskerta yang sudah mulai ditinggalkan masyarakat. Mereka lebih banyak menggunakan bahasa sehari-hari, yaitu bahasa Prakerta. Sementara Sanskerta hanya digunakan dalam kitab-kitab suci ajaran agama.

Pada masa yang hampir sama, bangsa *Yunani kuno* juga banyak mempelajari bahasa. Bahkan tokoh-tokoh filsuf Yunani dikenang hingga sekarang. Mereka antara lain adalah: Sokrates (469-399 SM), Plato (427-347 SM), dan Aristoteles (384-322 SM). Ciri kajian pada masa itu didasarkan pada :

a) filsafat sebagai dasar kajian

b) munculnya pertentangan aliran pemikiran; *fisis dan nomos* dan antara *anomali dan analogi*. Kaum fisis menganggap bahasa itu mengacu ke alam. Jadi bisa dirunut hubungan antara bentuk dan makna. Kaum nomos berpikir sebaliknya, hubungan bahasa itu bersifat arbitrer, dan perkembangannya ditentukan oleh kebiasaan yang bersifat konvensional. Sementara itu kaum analogi menganggap bahwa bahasa itu teratur, bisa disusun tata bahasa secara konsisten. Sementara anomali berpikir bahasa itu tidak teratur (irregular). Dari kondisi seperti itulah berkembang komunitas-komunitas pemikir bahasa. Mereka adalah kaum Stoik (para filsuf), kaum Alexandrian (menelorkan tata bahasa tradisional), dan kaum Soppist (pemikir masalah retorika).

Di Romawi, linguistik berkembang pada abad 3-1 SM. Pengaruh Yunani tampaknya masih sangat kental mewarnai perkembangan kebudayaan bangsa ini. Sehingga masa itu tidak banyak yang berkembang secara menonjol. Tokoh besar yang terkenal pada masa Romawi adalah M.Varro (116-27 SM). Dialah yang menyusun tata bahasa Latin dengan ciri kata yang berinfleksi.

7.2 Jaman Pertengahan

Jaman pertengahan dimulai pada masa 500-1500 M, dan diteruskan pada abad 19 M. Jaman pertengahan ditandai dengan jatuhnya kekaisaran Romawi. Munculnya jaman Renaissance (jaman kebangkitan) oleh kaum modistae/analogi. Penyelidikan bahasa pada jaman ini sudah mendasarkan pada aspek logika. Bahasa diurai dalam tiga aspek, yaitu: tulisan, ucapan, dan pikiran. Tokoh penting masa itu adalah: Boethicus (menerjemahkan karya Aristoteles) dan Petrus Hispanus (Paus XXI).

Perkembangan yang sangat berarti, setelah abad 15, masuk abad 18 dan 19 M. Pada masa inilah linguistik betul-betul menemukan jati dirinya sebagai ilmu pengetahuan yang mandiri dan objektif. Perkembangan pertama yang terjadi adalah munculnya aliran pemikiran

yang banyak menelaah linguistik historis komparatif (LHK). Perhatian mereka disebabkan banyaknya ditemukan naskah-naskah lama, dari India, Jerman. Adalah Sir William Jones (seorang hakim Inggris yang ditugaskan di India menyatakan, bahwa bahasa Sanskerta satu keluarga (punya hubungan dengan bahasa Latin di Eropa). Meskipun pernyataan itu, pada akhirnya disanggah banyak ahli, namun akhirnya dari sinilah lahir berbagai penelitian tentang hubungan kekerabatan bahasa-bahasa di dunia.

7.2.1 Klasifikasi Bahasa

Berbagai hasil penelitian tentang hubungan kekerabatan bahasa-bahasa di dunia, pada akhirnya mampu mengelompokkan bahasa dalam 4 (empat) klasifikasi penting, yaitu:

(1) *Klasifikasi Genetis (genealogis)*

Bahasa dikelompokkan berdasar pada garis keturunan. Sebab diyakini bahwa bahasa itu pada asalnya punya induk bahasa (proto) yang melahirkan keturunan-keturunan bahasa. Beberapa prinsip yang digunakan dalam penelitian semacam ini antara lain adalah teori pohon (*tree theory* atau *stammbaum theorie*) yang dikemukakan oleh A. Schleicher, dan teori gelombang-nya Johan Schmit (1843-1901). Adapun rumpun atau kekeluargaan bahasa di dunia, yang berhasil dikelompokkan adalah sebagai berikut.

- a) *Rumpun Indo Eropa/German*, terdiri dari: bahasa India, bahasa Iran, Armenia, Albania, Baltik, bahasa Yunani, Italia-Latin, Portugis, Spanyol, German.
- b) *Rumpun Hamit*, terdiri dari: bahasa Mesir, Berber.
- c) *Rumpun Semit*, terdiri dari: bahasa-bahasa Semit Timur, Babilonia. Semit Barat (Ibrani, Arab, Ethiopia)
- d) *Rumpun Ural Altai*, terdiri dari: bahasa-bahasa Finlandia, Altai (Jepang, Mongol, Manchu), Eskimo.
- e) *Rumpun Jafet*, terdiri dari: bahasa Kaukasus, Asia Kecil

- f) *Rumpun Austris*, terdiri dari: bahasa-bahasa Austro-Asia (malaka kuno, Khmer), Austronesia (Melayu, Jawa, Formosa, Polynesia), tibeto Cina (Tibet, China, Thailand, Birma)
- g) *Rumpun Asia dan Oceania*, terdiri dari: bahasa-bahasa Papua, Dravida, Australia, Andaman, Pleo Asia.
- h) *Rumpun Afrika*, terdiri dari; bahasa-bahasa Khoisan, bahasa Nama
- i) *Rumpun Amerika*, terdiri dari: bahasa Amerika utara, Mexico-Amerika Tengah, dan Amerika selatan.

(2) *Klasifikasi Tipologis*

Didasarkan pada kesamaan tipe pada semua tataran bahasa (bunyi, fonem, frasa, kalimat, dst). Muncullah aliran pengelompokan bahasa, yaitu:

a) Berdasarkan Morfologis

Frederich von Scheigel (1772-1829) memilah bahasa dalam 3 kelompok, yaitu:

- bahasa isolatif (China)
- bahasa berafiks (Turki)
- bahasa berfleksi (Sanskerta /Latin)

Wilhelm von Humbolt (1767-1835) mengelompokkan menjadi:

- bahasa isolatif /monosilabe
- fleksi /sintesis
- aglutinatif /mekanis
- inkorporasi /polisintesis

b) Berdasar Akar Kata

Franz Bopp (1791-1867) memilah bahasa dalam tiga kelompok:

- bahasa monosilabe (China)
- komposisi / penggabungan bentuk (Indo Eropa)
- disilabis (3 konsonan) (Arab, Ibrani)

(3) *Klasifikasi Etnologis/Ras*

Pemilahan bahasa yang didasarkan pada aspek ras/etnologis memandang bahasa dari warna kulit, bentuk dan jenis rambut, serta

pola wajah. Hasil pemilahan ini menggambarkan, misalnya, bahasa negro (kulit hitam) satu bahasa, kulit kuning satu bahasa, dan kulit putih satu bahasa, dst. Namun dalam perkembangannya, teori ini tidak diindahkan orang, karena terbukti kurang dapat dibuktikan.

Pada abad 19, menjelang fajar abad modern, ditandai oleh munculnya aliran linguistik strukturalisme (deskriptif) yang dipelopori oleh Ferdinand de Saussure (1857-1913), yang kemudian dikenal sebagai Pelopor Linguistik Modern.

7.3 Jaman Modern (abad 20)

Pada masa ini perkembangan linguistik sebagai ilmu modern telah mencapai puncaknya, yaitu berkembangnya aliran strukturalisme. Khusus di Amerika, strukturalisme dipelopori oleh Leonard Bloomfield (1877-1949) yang sangat disegani karena bukunya yang berjudul *Language* (1933) menjadi acuan dan pertimbangan berbagai penelitian berikutnya.

Namun, ilmu tetaplah ilmu. Seiring dengan perkembangan waktu dan penemuan-penemuan baru, aliran ini mengalami pro dan kontra. Banyak tokoh dan pemikiran yang muncul tentang bahasa, dari sinilah lahir berbagai aliran linguistik modern. Beberapa aliran, yang kemudian berubah menjadi konsep gramatika bahasa, antara lain adalah: aliran tradisional (masih dipertahankan), strukturalisme, transformasi, relasional, fungsional, tagmemik, kasus, dan lainnya.

BAB VIII

BERBAGAI ALIRAN LINGUISTIK

8.1 Aliran Tradisional, Struktural, dan Transformasional

Lahirnya berbagai aliran dalam linguistik adalah sesuatu yang sangat wajar. Dewasa ini, sebagai ilmu pengetahuan, linguistik memiliki sejumlah aliran yang masing-masing terus berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi perkembangan itu sendiri.

Linguistik Tradisional (linguistik normatif, preskriptif) berkembang dari budaya Yunani dan Romawi (sejak abad 4 SM). Dasar pemikirannya pada filsafat dan logika. Bahasa diposisikan dalam kondisi benar-salah, baik-buruk (normatif). Bagi aliran ini, bahasa harus sesuai dengan kaidah yang sudah ada, sehingga perubahan dalam bahasa tidak bisa dibenarkan. Tokoh aliran ini antara lain: Plato, Aristoteles. Sementara kaum yang mendukung disebut *kaum puriest* (*pure* 'murni'), yaitu kaum yang menginginkan bahasa tetap murni, statis, dan tidak boleh ada perubahan.

Linguistik struktural (linguistik deskriptif) berkembang sebagai akibat ketidakpuasan para peneliti bahasa terhadap aliran tradisional. Untuk memahami bahasa secara utuh, harus dikaji strukturnya (bagian internal bahasa). Jadi bahasa didudukan sebagai bahasa, tanpa ditambahi beban apapun. Bahasa adalah objek penelitian an sich.

Tokoh-tokoh pengembang struktural yang paling berpengaruh antara lain adalah:

- (1) Ferdinand de Saussure (1857-1913) memberi kuliah linguistik umum, yang kemudian diterbitkan oleh murid-muridnya dengan judul *Course de Linguistique Generale* (1916). Konsepnya tentang bahasa: *langage*, *langue*, dan *parole*.
- (2) Leonard Bloomfield (1887-1949) menulis buku berjudul *Language* (1933). Buku ini kemudian menjadi semacam "kitab suci/pedoman"

aliran struktural. Pengaruh Bloomfield begitu besar, hingga lahir kaum Bloomfieldian.

Linguistik Transformasional (generatif transformatif), lahir karena ketidakpuasan terhadap struktural. Adalah Noam Chomsky seorang sarjana serba bisa, menulis buku *Syntactic Structure* (1957), untuk menguatkan pandangannya bahwa struktural adalah aliran linguistik yang lemah dan tidak jelas. Murid Bloomfield yang sangat pintar ini membeberkan kelemahan struktural:

- a) analisis kalimat struktural selesai pada unsur terkecil (kata), lalu bagaimana lafalnya (bunyi/fonem) dan maknanya?
- b) Struktural tidak memperhatikan aspek psikis /mental bahasa. Bahasa tidak dimanusiawikan. Pahahal, bahasa dihasilkan lewat pikiran dan tuturan manusia. Dari protes inilah lahir aliran baru yang disebut semantik dan psikolinguistik.

Alian transformasional membahas pola-pola pengalihan (generatif) karena kemampuan manusia menghasilkan bahasa (aspek aktifitas, produktivitas, dan kreativitas). Oleh karena itu penyelidikan bahasa haruslah melihat aspek kompetensi dan performasi bahasa.

8.2 Aliran Tagmemik dan Kasus

Tagmemik Grammar (tata bahasa tagmemik) dilontarkan oleh Kenneth L.Pike (USA). Aliran ini dapat dikatakan sebagai lanjutan struktural dan antropologis. Pengaruh Bloomfield dan Sapir masih dapat dirasakan, dari pola-pola tata bahasa yang diajukannya. Tagmem adalah satuan terkecil kosong (zero), yang diisi oleh fungsi, kategori, dan peran (periksa kembali analisis FKP klausa pada BAB V). Unit analisis dimulai dari kata hingga wacana. Konsep analisis tagmem mencoba memisahkan unsur etik (fonetik) dan emik (fonemik). Aliran tagmemik dikembangkan oleh komunitas sarjana peneliti bahasa di Summer Institute of Linguistics yang menamakan dirinya "Wycliffe Bible Society".

Salah seorang murid Pike, kemudian mengembangkan aliran baru linguistik yang disebut **aliran tata bahasa kasus (Case Grammar)**. Dialah Charles Fillmore, yang menulis buku *The Case for Case* (1968). Aliran ini memiliki ciri-ciri:

- a) modifikasi tata bahasa Generatif transformatif
- b) kajian pada hubungan internal antarunsur gramatikal dalam konstruksi kalimat (hubungan antara argumen (S) dengan predikator (P))
- c) terpengaruh kaidah kasus dalam bahasa Sanskerta (inflektif)
- d) kasus= pembeda makna kata, terlihat dalam perubahan bentuk)

Contoh: Adik makan bubur → analisis kasus antarunsur:

Adik (S) dan makan (P) berkasus *agentif* 'pelaku'

Bubur (O) dengan makan (P) berkasus *datif* 'objek penderita'

Berikut daftar kasus yang dikenal dalam berbagai bahasa berfleksi (lihat juga Samsuri, 1988:348):

- a) agentif (pelaku) ~ **Leni menulis surat**
- b) lokatif (tempat) ~ **Bapak memasukkan uang ke dompet**
- c) benefaktif (sasaran) ~ **Buku ini untuk adik**
- d) genitif (milik) ~ **rumah seseorang**
- e) instrumental (sarana) ~ **Ibu membuka lemari dengan kunci duplikat**
- f) objek (penderita) ~ **Dokter memeriksa kesehatan nenek**
- g) temporal (waktu) ~ **Film akan diputar jam 21 WIB**
- h) datif (dikenai tindakan verba) ~ **Dia memukul sepeda itu.**
- i) komitatif (peranserta pada tindakan verba)

Berbagai aliran tersebut terus mengalami perkembangan dan perubahan, seiring dengan pengaruhnya di dunia linguistik. Pemikiran dan penemuan baru belakangan terus bermunculan dan mewarnai penelitian linguistik. Dalam berbagai kajian dan kepentingan, muncullah aliran "ekliktik" (*eclectic*), suatu aliran yang memverifikasi berbagai aliran dengan tujuan mengambil yang baik, membuang yang buruk.